

**PENERAPAN METODE PENCATATAN DAN PENILAIAN
PERSEDIAAN BARANG MENURUT SAK ETAP
PADA CV. TJIPTO PUTRA MANDIRI INDONESIA**

Herwin Budianto

STIE Indonesia Malang
Herwinbudianto99@gmail.com

Dian Ferriswara

STIE Indonesia Malang
dianfs@gmail.com

Abstract

The inventory problem is a problem always faced by decision makers in the production process, inventory recording is done to ensure the certainty that when needed these items are available. Companies engaged in trading and services need to make accounting records to determine the financial condition of the business. The need for accounting information of merchandise inventory is a very important part related to the inventory of merchandise. Due to the most frequent activity in order to achieve business smoothness. Accounting for merchandise inventory requires an inventory card which includes purchase invoices, sales invoices, proof of incoming goods, or outgoing goods relating to inventory.

A good accounting system that is assessment of inventory will be a means to provide information that can be used in the evaluation of the company as well as a tool for good internal control. Companies are required to be able to apply the company's accounting policy well in order to provide accurate information for the smooth activity of the company. Therefore, the company must follow the Financial Accounting Standards (SAK), precisely the Financial Accounting Standards Entity Without Public Accountability (SAK ETAP) formulated by the Indonesian Institute of Accountants (IAI) in 2009.

The purpose of this study is to describe the determination of method of recording and valuation of goods inventory according to SAK ETAP applicable in Indonesia. The method used in this study is with a qualitative approach, the type of case study research, where the study was conducted on the company engaged in automotive retailing which has business activities trading, as a provider of various types of merchandise that sells the needs of spare parts four-wheeled vehicles and two wheels. The main activity is to buy merchandise to suppliers for resale to consumers without having to change the form of goods in order to gain profit.

The inventory valuation method used in the FIFO (first in first out) / MPKP assessment method (first entry first exit). This method is used so as not to stock up on

merchandise for too long so that the goods sold are worth selling goods. This method is in conformity with the Financial Accounting Standards of an Entity Without Public Accountability regarding inventory. The existence of information technology system (STI) so far is very helpful and simplify the process of recording and valuation of merchandise inventory on the CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia as well as the development of record keeping information system, hoping to be better systematically, effectively efficient and minimize any recording errors.

Keyword: Method of Recording and Valuation of Inventory, SAK ETAP.

I. Pendahuluan

Perusahaan akan memanfaatkan semua sumber daya atau aset yang dimilikinya seefektif dan seefisien mungkin dalam melakukan kegiatannya, sumber daya tersebut di antaranya adalah persediaan yang informasinya sangat diperlukan oleh pihak manajemen dalam pengambilan keputusan agar tidak terjadi kelebihan ataupun kekurangan persediaan. Masalah persediaan merupakan permasalahan yang selalu dihadapi para pengambil keputusan dalam proses produksi, pencatatan persediaan dilakukan untuk menjamin adanya kepastian bahwa pada saat dibutuhkan barang-barang tersebut tersedia.

Kebutuhan akan informasi akuntansi persediaan barang dagang merupakan bagian yang sangat penting yang berhubungan dengan persediaan barang dagang. Karena aktivitas yang paling sering terjadi guna untuk mencapai kelancaran usaha. Akuntansi persediaan barang dagang membutuhkan kartu persediaan dimana mencakup faktur pembelian, faktur penjualan, bukti barang masuk, maupun barang keluar yang berhubungan dengan persediaan barang.

Perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan maupun jasa perlu melakukan pencatatan akuntansi untuk mengetahui kondisi keuangan usahanya. Karena dari laporan keuangan yang dihasilkan akan dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya, laba atau rugi. Proses transaksi perusahaan dagang terdapat perhitungan harga pokok penjualan (*cost of good sold*) karena di dalamnya terdapat persediaan barang dagang, sehingga perusahaan perlu mencatat secara khusus atas setiap transaksi yang berhubungan dengan persediaan tersebut.

Sistem akuntansi yang baik yaitu penilaian terhadap persediaan akan menjadi suatu sarana untuk memberikan informasi yang dapat digunakan dalam evaluasi perusahaan serta sebagai alat untuk pengendalian internal yang baik. Perusahaan dituntut untuk mampu menerapkan kebijakan akuntansi perusahaan dengan baik agar dapat memberikan informasi yang akurat guna kelancaran aktivitas perusahaan. Karena itulah perusahaan wajib mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu tepatnya Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 2009.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) tahun 2009 dijelaskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, dimana persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan, bentuk perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian jasa. Persediaan termasuk aktiva lancar

dikarenakan jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan bertambah seiring dengan penjualan barang secara tunai. Tetapi jika penjualan barang secara kredit maka perusahaan harus menunggu dalam tenggang waktu tertentu sampai pembeli tersebut membayar hutangnya sehingga dapat menambah jumlah kas perusahaan.

Tetapi terkadang dalam pencatatan ataupun perlakuan akuntansi suatu perusahaan belum dilakukan dengan baik atau belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya di antaranya kekurangan informasi terhadap metode pencatatan dan penilaian persediaan, kurangnya pengetahuan dari pihak perusahaan untuk menerapkan metode yang layak, ataupun perusahaan sudah merasa cocok dengan metode pencatatan yang telah diterapkan dan digunakan selama ini sehingga perusahaan enggan untuk mengganti metode lama dengan metode baru yang sesuai dengan standar yang berlaku sebenarnya. Sehingga perusahaan takut jika mengganti dengan metode yang baru akan sulit untuk menyesuaikan dengan sistem yang telah diterapkan oleh perusahaan selama ini.

Metode pencatatan dan penilaian persediaan yang diterapkan oleh perusahaan juga tidak semuanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dalam hal ini mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. Pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) tahun 2009 dijelaskan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan persediaan dan lain sebagainya. Dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas (SAK ETAP) tahun 2009 dijelaskan pula mengenai perlakuan akuntansi untuk persediaan, ruang lingkup yang dapat digolongkan sebagai persediaan, pengukuran persediaan, biaya-biaya untuk mempengaruhi persediaan, dan juga mengenai pengungkapan persediaan yang ada dalam perusahaan tersebut.

II. Landasan Teori

Konsep Persediaan

Kasmir (2008) menyatakan persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan saat dibutuhkan. Persediaan menjadi bagaian aset lancar yang paling tidak *likuid*. Disamping itu, persediaan merupakan aset dimana kemungkinan kerugian atau kehilangan paling sering terjadi.

Skousen (2009) menyatakan persediaan adalah istilah yang diberikan untuk aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung ke dalam barang yang akan diproduksi dan kemudian yang akan dijual. Kieso (2008) menyatakan persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan dalam membuat kecermatan investasi dalam persediaan biasanya merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan dagang (ritel) dan manufaktur.

Freddy (2009) menyatakan persediaan adalah bahan-bahan, bagian yang disediakan, dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu. IAI

(2009) menyatakan bawasannya persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali. Seperti contoh, barang dagang yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Secara garis besar dari beberapa pengertian oleh para ahli mengenai persediaan diartikan bahwa persediaan pada umumnya salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar di dalam suatu perusahaan. Dimana hal ini dapat dipahami dengan mudah dikarenakan persediaan merupakan sebuah faktor yang penting di dalam menentukan kelancaran operasi sebuah perusahaan. Persediaan sendiri merupakan sebuah bentuk investasi, dari mana keuntungan atau laba tersebut dapat diharapkan melalui melalui sebuah penjualan di kemudian harinya. Dan oleh sebab itu kebanyakan dari perusahaan sejumlah minimal dari persediaan harus dipertahankan supaya dapat menjamin kontinuitas dan juga stabilitas penjualan.

Jenis – Jenis Persediaan

Jenis-jenis persediaan akan berbeda sesuai dengan bidang atau kegiatan normal usaha perusahaan tersebut. Berdasarkan bidang usaha perusahaan berbentuk perusahaan industri (*manufacture*), perusahaan dagang, ataupun perusahaan jasa. Terdapat beberapa golongan untuk pembagian jenis persediaan. Keown (2010) menjelaskan beberapa tipe umum persediaan berdasarkan proses produksi sebagai berikut:

- a. Persediaan Bahan Mentah (*Raw Materials*); terdiri dari bahan dasar yang dibeli dari perusahaan lain untuk digunakan dalam operasi produksi perusahaan.
- b. Persediaan Barang Setengah Jadi (*Work-in Process*); mencakup barang setengah jadi yang membutuhkan kerja tambahan atau proses lanjutan sebelum menjadi barang jadi.
- c. Persediaan Barang Jadi (*Finished Goods*); mencakup barang yang telah selesai proses produksinya tetapi belum dijual oleh perusahaan, dan masih berada di dalam gudang.

Biaya Persediaan

Perusahaan dagang, biaya persediaan hanya mencakup biaya pembelian. Isilah “biaya pembelian” didefinisikan dalam SAK ETAP tahun 2009 bab 11 mengenai persediaan meliputi harga pembelian, bea impor, dan pajak lainnya (selain dari pajak yang kemudian dapat dipulihkan kembali dari dinas pajak), biaya transportasi, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang dapat didistribusikan secara langsung pada pembelian dikurangi diskonto, rabat, dan subsidi.

Perusahaan manufaktur, biaya persediaan tidak hanya mencakup biaya pembelian, tetapi juga biaya konversi. Biaya konversi pada umumnya mencakup biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan unit yang diproduksi, seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* produksi tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis.

Metode Pencatatan Persediaan

Dalam akuntansi dikenal ada dua macam metode dalam pencatatan persediaan yang dikenal dengan metode perpetual dan metode periodik.

a. Metode *perpetual*

Nuh (2009) menjelaskan bahwa pencatatan perpetual, dimana pencatatan transaksi persediaan dengan sistem ini akan langsung mempengaruhi persediaan barang. Misalnya untuk mencatat transaksi pembelian barang dagangan langsung dicatat pada rekening persediaan di sebelah debit dan penjualan barang dagangan dicatat pula pada rekening di sebelah kredit.

Menurut Reeve (2009) setiap pembelian dan penjualan barang dicatat dalam akun persediaan dan juga pada akun harga pokok penjualan. Dengan demikian jumlah barang yang tersedia untuk dijual dan jumlah yang terjual dilaporkan dalam catatan persediaan secara terus-menerus.

Sugiono (2010) menjelaskan bahwa pada metode perpetual ini setiap melakukan pembelian barang dagangan berarti menambahkan (mendebet) perkiraan persediaan dan sebaliknya mengurangi (mengkredit) apabila terjadi transaksi penjualan.

Secara garis besar dari beberapa pengertian oleh para ahli mengenai metode perpetual atau terus-menerus (*continue*) yaitu mencatat persediaan secara berkelanjutan. Jadi, setiap ada transaksi pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang dicatat secara langsung di rekening persediaan pada saat terjadinya transaksi. Dari catatan ini pula persediaan bisa diketahui secara *real-time*. Metode ini disebut perpetual atau terus-menerus (*continue*) karena aliran barang dagangan dapat diikuti secara terus-menerus setiap saat. Di dalam metode perpetual, setiap saat dapat diketahui besarnya nilai atau harga pokok barang yang terjual serta jumlah persediaan barang dagangan di akhir periode akuntansi.

Karakter pencatatan dengan sistem perpetual sebagai berikut:

- 1) Pembelian barang dagangan untuk dijual akan dicatat dalam rekening persediaan barang dagangan bukan rekening pembelian.
- 2) Biaya angkut pembelian, retur, dan pengurangan harga pembelian, serta potongan tunai pembelian dicatat dalam rekening persediaan, bukan dalam rekening terpisah (rekening tersendiri retur dan pengurangan harga pembelian).
- 3) Harga pokok penjualan diakui pada saat penjualan dengan mendebet rekening harga pokok penjualan dan mengkredit rekening persediaan barang dagangan.
- 4) Persediaan merupakan rekening pengendali yang didukung oleh buku besar pembantu. Buku pembantu berisi catatan persediaan secara individual (tiap-tiap jenis barang dibuatkan suatu buku pembantu). Dalam buku pembantu ini memperlihatkan tentang kualitas dan harga tiap-tiap persediaan.

b. Metode *periodik*

Menurut Reeve (2009) pencatatan dalam metode fisik atau yang disebut juga dengan metode periodik, akun harga pokok penjualan dihitung dengan mengurangi sisa barang pada akhir periode dari barang tersedia untuk dijual selama periode tersebut. Sisa barang pada akhir periode dihitung dengan melakukan perhitungan fisik terhadap sisa persediaan yang ada. Pada metode periodik catatan persediaan tidak menunjukkan jumlah tersedia untuk dijual atau jumlah terjual selama periode tertentu.

Menurut Kieso (2008) pengertian metode fisik yaitu kuantitas persediaan di tangan ditentukan seperti yang tersirat oleh namanya secara periodik. Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebit akun pembelian.

Menurut Erhans (2010) dalam periode pencatatan periodik, harga atas barang dagangan yang dijual (HPP) dihitung dengan cara: persediaan awal ditambah pembelian dikurangi persediaan akhir. Jika dalam pembelian barang dagangan terdapat potongan pembelian, retur pembelian dan biaya angkut barang, maka harus dihitung terlebih dahulu biaya pembelian. Biaya pembelian dihitung dengan cara: pembelian dikurangi potongan pembelian dan retur pembelian ditambah dengan biaya-biaya masuk.

Secara garis besar dari beberapa pengertian oleh para ahli mengenai metode periodik dalam pencatatan persediaan yaitu setiap pembelian dan penjualan tidak dicatat pada perkiraan persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*), mutasi barang dagangan tidak dicatat, sehingga untuk mengetahui berapa harga pokok barang dagangan yang terjual (*cost of merchandise sold*) harus dilakukan terlebih dahulu perhitungan secara fisik. Untuk menentukan nilai atau harga pokok persediaan barang dagangan di akhir periode akuntansi harus dilakukan penghitungan secara fisik (*stock opname*) di gudang tempat menyimpan barang yang bersangkutan untuk mengetahui besarnya persediaan barang dagangan pada akhir periode. Jika nilai persediaan barang dagangan tidak dapat diketahui melalui pencatatan, maka harga pokok barang yang terjual juga tidak dapat ditentukan dengan benar. Oleh sebab itu, pada akhir periode penting untuk dilakukan pencatatan persediaan.

Metode Penilaian Persediaan

Metode penilaian persediaan ini mengalokasikan total biaya persediaan yang tersedia dan yang dijual. Metode ini terdiri dari empat metode paling umum yaitu:

a. Identifikasi khusus

Pontoh (2013) menyatakan metode ini memiliki keunggulan dalam menentukan secara tepat biaya persediaan per unit yang terjual, dan menentukan secara tepat nilai persediaan akhir yang tersisa dalam gudang. Hal ini disebabkan karena unit persediaan yang akan dijual dapat diidentifikasi terpisah secara tepat. Akan tetapi, metode ini menjadi tidak praktis ketika diterapkan dalam organisasi bisnis yang bergerak di bidang usaha perdagangan besar dan eceran.

b. Metode biaya rata-rata

Pontoh (2013) menyatakan metode ini mengasumsikan bahwa harga beli sebuah persediaan yang dibeli terakhir akan menjadi beban pokok penjualan terlebih dahulu, pada saat terjadinya transaksi penjualan. Nilai Persediaan yang akan dilaporkan adalah berdasarkan harga beli persediaan pada awal persediaan.

c. Metode masuk pertama, keluar pertama (FIFO)

Pontoh (2013) menyatakan metode ini berasumsi bahwa barang yang pertama kali dibeli merupakan barang yang pertama kali dijual, dan barang yang terakhir kali dibeli merupakan barang yang tersisa sebagai persediaan. Menurut metode ini, harga pokok penjualan dan persediaan akhir dihitung seolah-olah barang tersebut keluar masuk. Saat metode FIFO digunakan selama periode inflasi atau kenaikan harga-harga secara umum, biaya unit yang lebih awal akan lebih rendah dibandingkan dengan biaya unit paling terakhir. Oleh karena itu metode FIFO

akan menghasilkan laba kotor lebih tinggi. Akan tetapi, persediaan perlu diganti dengan harga yang lebih tinggi daripada yang ditunjukkan oleh harga pokok penjualan.

d. *Metode masuk terakhir, keluar pertama (LIFO)*

Reeve (2009) menyatakan metode ini berasumsi bahwa barang yang dibeli paling terakhir merupakan barang pertama kali dijual, unit paling tua tetap berada dalam persediaan akhir. Ketika metode LIFO ini digunakan selama periode inflasi atau kenaikan harga-harga, hasilnya adalah berkebalikan dengan metode-metode yang lain. Metode LIFO akan menghasilkan jumlah yang lebih tinggi untuk harga pokok penjualan (HPP), jumlah yang lebih rendah untuk laba kotor dan jumlah yang lebih rendah untuk persediaan akhir. Alasan pengaruh ini adalah biaya perolehan unit yang paling akhir akan kurang lebih sama dengan biaya penggantian. Dalam periode inflasi, biaya unit yang lebih baru akan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya unit yang lebih awal.

Konsep SAK ETAP Mengenai Persediaan

SAK ETAP pada bab 11 mengenai persediaan mengatur prinsip-prinsip pengakuan dan pengukuran persediaan (Paragraf 11.1). Persediaan adalah aset: (a) Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; (b) dalam proses produksi untuk kemudian dijual, atau; (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

SAK ETAP paragraf 11.2 dimana dijelaskan penerapan untuk semua jenis persediaan, kecuali: (a) Persediaan dalam proses (*work in progress*) dalam kontrak konstruksi termasuk kontrak jasa yang terkait secara langsung (Bab 20 mengenai pendapatan); (b) Efek tertentu (Bab 10 mengenai investasi pada efek tertentu) penurunannya menjadi nilai realisasi bersih (*net realizable value*). Pernyataan ini juga menyediakan pedoman rumus biaya yang digunakan untuk membebaskan biaya pada persediaan. Posisi persediaan dapat dilihat pada gambar 1.

Pengukuran

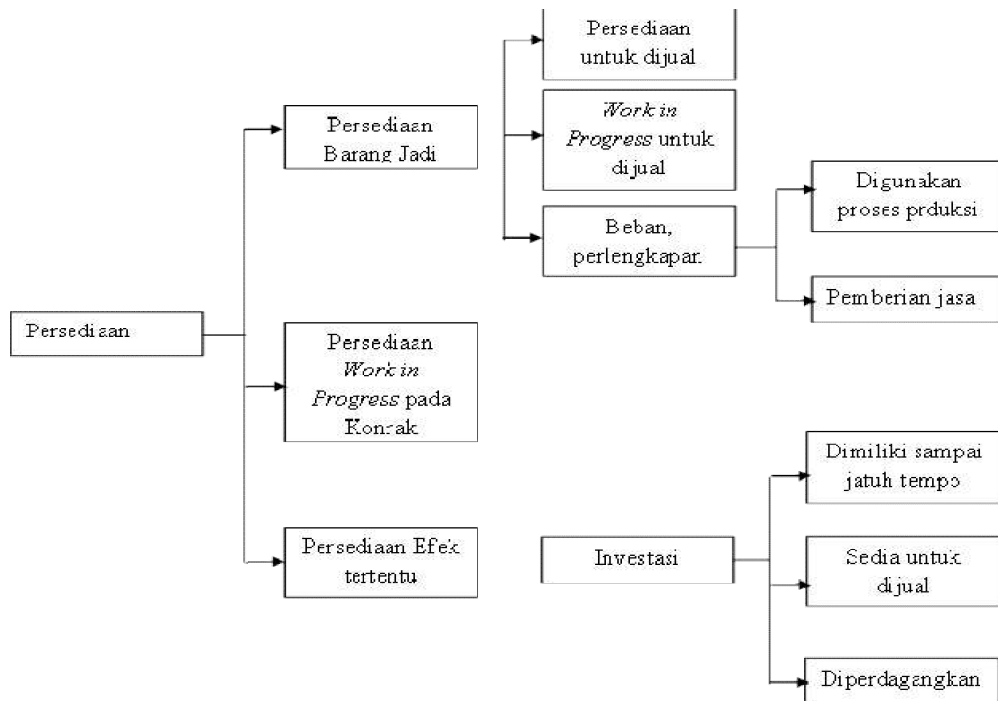
Entitas harus mengukur nilai persediaan pada nilai mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual. (IAI, 2009) pada paragraf 11.3.

Biaya Persediaan

Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang. (IAI, 2009) pada paragraf 11.4.

Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat direstitusi kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, potongan, dan lainnya yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian. (IAI, 2009) pada paragraf 11.5.



Gambar 1. Posisi Persediaan dalam SAK ETAP

Sumber: Muljono, 2012

Entitas dapat melakukan pembelian persediaan dalam beberapa termin penyelesaian tangguhan. Jika perjanjian secara efektif mengandung elemen pembiayaan, maka elemen tersebut (misalnya, perbedaan antara harga beli untuk persyaratan kredit normal dengan jumlah yang dibayar) diakui sebagai beban bunga selama periode pembiayaan dan tidak ditambahkan ke biaya perolehan persediaan.

Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang terdapat pada persediaan barang yang diperoleh pada saat pembelian disebut sebagai PPN masukan, perlakuannya dibedakan sesuai dengan kondisi Wajib Pajak, sebagai Pengusaha Kena Pajak (PKP) atau bukan. Apabila Wajib Pajak sebagai PKP maka pembelian persediaan, baik yang langsung dapat dijual atau yang harus diproduksi terlebih dahulu pengakuannya tidak termasuk PPN masukan tersebut. PPN masukan setiap bulannya akan dikreditkan terhadap pajak keluaran, apabila terjadi lebih besar PPN keluaran maka harus dilakukan pembayaran PPN, tetapi apabila lebih besar PPN masukan, akan terjadi lebih bayar yang dimungkinkan untuk direstitusi (diminta kembali).

Biaya Konversi

Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis *overhead* produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengkonversi bahan menjadi barang jadi. *Overhead* produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan,

seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. *Overhead* produksi variabel adalah biaya produksi tidak langsung yang berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

Alokasi Biaya Overhead Tetap

Pengalokasian *overhead* produksi tetap ke biaya konversi didasarkan pada kapasitas fasilitas produksi normal. Kapasitas normal adalah produksi rata-rata yang diharapkan akan tercapai selama suatu periode atau musim dalam keadaan normal, dengan memperhitungkan hilangnya kapasitas selama pemeliharaan terencana. Tingkat produksi aktual dapat digunakan jika mendekati kapasitas normal. Pengalokasian jumlah *overhead* produksi tetap pada setiap unit produksi tidak bertambah sebagai akibat dari rendahnya produksi atau tidak terpakainya pabrik. *Overhead* yang tidak teralokasi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Dalam periode produksi tinggi yang tidak normal, jumlah *overhead* tetap yang dialokasikan pada tiap unit produksi menjadi berkurang sehingga persediaan tidak diukur di atas biayanya.

Alokasi Biaya Overhead Produksi Variabel

Overhead produksi variabel adalah biaya produksi tidak langsung yang berubah secara langsung, atau hampir secara langsung mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. *Overhead* produksi variabel dialokasikan pada unit produksi atas dasar penggunaan aktual fasilitas produksi.

Produk Bersama dan Produk Sampingan

Suatu proses produksi dapat menghasilkan lebih dari satu produk secara simultan. Misalnya, entitas menghasilkan produk bersama (*joint product*) atau mempunyai produk utama (*main product*) dan produk sampingan (*by product*). Ketika biaya konversi untuk setiap produk tidak dapat diidentifikasi secara terpisah, maka biaya harus dialokasikan ke produk-produk tersebut dengan dasar yang rasional dan konsisten. Pengalokasian biaya, misalnya didasarkan pada nilai jual relatif untuk setiap produk dapat teridentifikasi secara terpisah pada setiap tahap proses produksi atau pada saat penyelesaian produksi. Sebagian besar produk sampingan pada dasarnya bersifat tidak material. Jika hal ini terjadi, produk sampingan tersebut harus diukur berdasarkan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjualnya, serta hasilnya mengurangi biaya produk utama. Sebagian akibatnya, jumlah tercatat produk utama tidak berbeda secara material dengan biaya perolehannya.

Biaya Lain yang Termasuk dalam Persediaan

Entitas harus memasukkan biaya-biaya lain ke dalam biaya persediaan hanya sepanjang biaya tersebut terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang. Misalnya, biaya *overhead* nonproduksi atau biaya mendesain produk untuk konsumen tertentu.

Biaya yang Tidak Termasuk dalam Persediaan

Biaya yang tidak termasuk dalam biaya persediaan dan biaya tersebut diakui sebagai beban pada periode terjadinya adalah: (a) Biaya bahan tidak terpakai, tenaga kerja dan biaya produksi lainnya yang tidak normal; (b) Biaya penyimpanan, kecuali biaya yang diperlukan dalam proses produksi sebelum tahap produksi selanjutnya; (c)

Biaya *overhead* administratif yang tidak berkontribusi untuk membuat persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang; (d) Biaya penjualan.

Biaya Persediaan Pemberi Jasa

Sepanjang pemberi jasa memiliki persediaan, maka pemberi jasa mengukur persediaan tersebut pada biaya produksinya. Biaya persediaan tersebut terutama meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyelia, dan *overhead* yang dapat diatribusikan. Biaya tenaga kerja dan biaya lainnya yang terkait dengan personalia penjualan dan administrasi umum tidak termasuk sebagai biaya persediaan, tetapi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Biaya persediaan pemberi tidak termasuk margin laba atau *overhead* yang tidak dapat diatribusikan yang sering merupakan faktor pembebanan harga oleh pemberi jasa.

III. Metode Penelitian

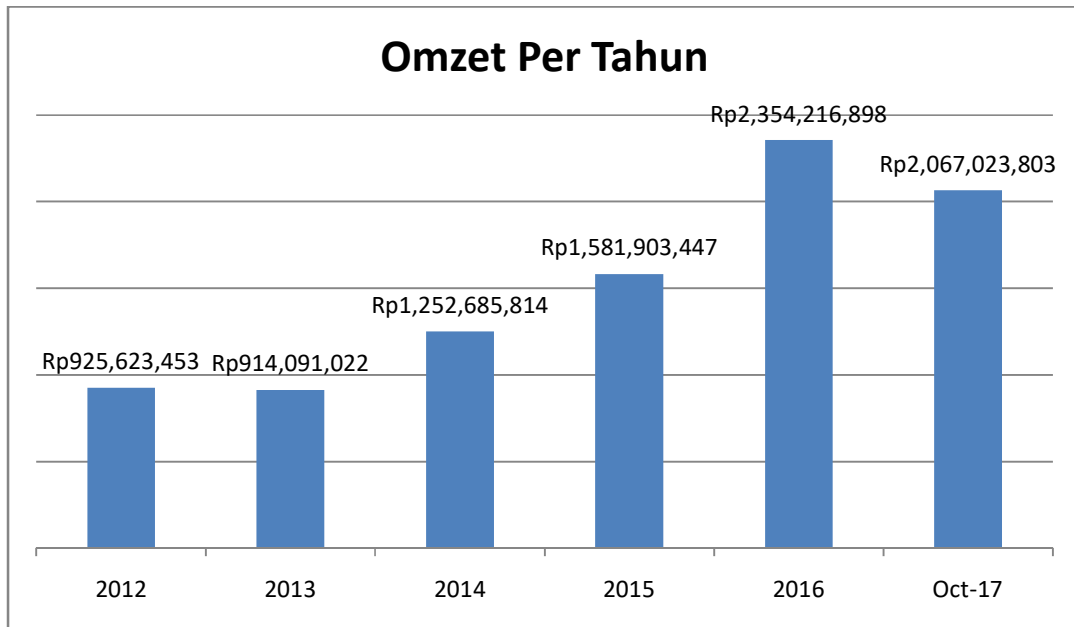
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode kualitatif berupa penelitian studi kasus. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi dan aplikasi SAK ETAP pada metode pencatatan dan penilaian persediaan barang. Adapun obyek penelitiannya adalah CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia dimana suatu perusahaan yang bergerak dan menjalankan usaha di bidang perbengkelan kendaraan, baik kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat, termasuk pemasangan, penjualan *assesories*, perawatan pemeliharaan dan perbaikan kendaraan bermotor. Perusahaan ini berdiri pada 1 Juli 2005 dan berlokasi di Jalan Raya Tidar No. 2 Kota Malang.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan wawancara, observasi, serta studi dokumentasi pada dokumen-dokumen pencatatan dan penilaian persediaan barang. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan kaidah analisis yang dilakukan oleh Miles, Hubermans serta Saldana (2014).

IV. Hasil dan Pembahasan

CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia, berdiri pada 01 Juli 1985 beralamat di Jalan Raya Tidar No. 2 Kota Malang. Lokasi yang begitu strategis untuk menjangkau kawasan pemukiman warga perumahan, sekolah, perguruan tinggi maupun pusat perbelanjaan, dimana lokasi berada di jalur yang mudah terlihat dan diakses untuk melakukan perawatan, pemeliharaan dan perbaikan kendaraan bermotor. Pada perkembangannya CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia mengalami pasang naik omzet. Perkembangan omzet CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia 5 (lima) tahun terakhir dapat digambarkan pada gambar 2.

Sistem akuntansi persediaan pada CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia merupakan bagian dari suatu sistem akuntansi yang disusun untuk transaksi dalam perhitungan persediaan barang yang ada dalam perusahaan tersebut. Dalam metode pencatatan persediaan pada CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia menggunakan pencatatan dengan sistem periodik.



Gambar 2. Perkembangan Omzet CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia
Sumber: Data Diolah

Berdasarkan gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa perkembangan omzet cenderung mengalami peningkatan yang berarti.

Perusahaan menggunakan sistem pencatatan persediaan periodik tersebut dikarenakan mempunyai kelebihan dan kekurangan dari sistem pencatatan persediaan tersebut. Dalam sistem pencatatan persediaan periodik dilakukan dengan menghitung jumlah persediaan di akhir periode untuk melakukan pembukuannya. Dalam penjumlahan pada sistem pencatatan persediaan periodik tidak mencatat HPP saat transaksi penjualan. Pada sistem pencatatan persediaan periodik pencatatan hanya dilakukan saat pembelian, pencatatan HPP dilakukan nanti di akhir periode yang ditentukan (bulanan, triwulan, semester atau tahunan), sehingga lebih cepat dan ringkas dalam membukukan penjualan.

Pelaksanaan aktivitas *stock opname* pada pekan ketiga pada hari jum'at pada bulan berjalan tersebut. Pelaksanaan didasarkan waktu yang tersedia lebih banyak karena intensitas transaksi pada hari jum'at sedikit lenggang serta personil yang cukup memadai untuk penghitungan manual satu persatu barang dagangan. Berita pelaksanaan *stock opname* dilaporkan langsung ke pimpinan. Apabila setelah pelaksanaan *stock opname* ada catatan dalam penghitungan barang dagangan berupa barang tertukar, kehilangan barang, cacat produksi dan lain sebagainya, maka kepala gudang melampirkan "Berita Acara Adjustment" (*terlampir*). Dimana dalam lampiran berita acara *adjustment* diajukan oleh *Chief Store* dan *Team Lead* dan ditandatangani atas sepengetahuan Departemen *Head Sales*.

Dalam penilaian persediaan barang pada CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia menggunakan metode masuk pertama, keluar pertama (MPKP) atau biasa disebut *first in first out* (FIFO), metode ini berasumsi bahwa barang yang pertama kali dibeli

merupakan barang yang pertama kali dijual, sesuai dengan Standar Akuntabilitas Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Bab 11 mengenai Persediaan. Kelebihan dalam penilaian persediaan metode masuk pertama, keluar pertama berupa menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah, menghasilkan laba kotor yang tinggi dan menghasilkan persediaan akhir yang tinggi.

Sistem manual (*on paper*) adalah proses pencatatan dimana apabila terjadi sistem *error*, maka akan dilakukan pencatatan secara manual (sementara) sebelum masuk ke pembukuan. Kegiatan yang menggunakan sistem manual dalam hal ini adalah sebagai berikut : (a) Mencatat surat order barang; (b) Mencatat laporan penerimaan barang; (c) Pencatatan kartu gudang; (d) Pencatatan perhitungan fisik persediaan kedalam kartu stok.

Prosedur Persediaan Barang pada Perusahaan

Prosedur Permintaan Barang kepada Penyedia Barang

Dalam hal ini bagian persediaan barang mengajukan permintaan barang menggunakan surat order barang kepada bagian penyedia barang. Di dalam prosedur permintaan barang dokumen yang digunakan adalah:

- a. Nota order barang. Catatan yang digunakan untuk memesan barang yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut.
- b. Surat Jalan. Catatan yang digunakan oleh bagian gudang yang berisi tentang kuantitas barang dan nama barang yang akan dipesan.

Prosedur Penerimaan Barang dari Penyedia Barang

Dalam prosedur ini pihak penerima (bagian persediaan) bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan terhadap jenis, mutu dan kuantitas barang serta diterima baik dari penyedia barang, guna menentukan dapat atau tidaknya barang tersebut diterima kemudian menandatangani surat jalan.

Transaksi jual beli antara penyedia barang dan pembeli pada saat melakukan transaksi terikat syarat jual beli. Salah satu syarat yang harus disepakati oleh penyedia barang dan pembeli yakni syarat penyerahan barang. Dimana syarat penyerahan barang merupakan syarat jual beli yang menentukan pihak mana yang akan menanggung (membayar) biaya angkut barang. CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia, dalam penyerahan barang menggunakan *Free on Abroad Shipping Point*, dalam hal ini biaya pengiriman barang mulai dari gudang penjual sampai gudang pembeli menjadi tanggungan pembeli. Didalam prosedur penerimaan barang dokumen yang digunakan adalah:

- a. Surat jalan. Catatan yang digunakan oleh bagian gudang yang berisi tentang kuantitas barang dan nama barang yang akan dikirim oleh penyedia barang. Surat jalan yang digunakan dalam prosedur penerimaan ini adalah lembar yang kedua berwarna merah muda untuk diberikan kepada bagian gudang sebagai bukti bahwa barang telah diterima.
- b. Faktur pembelian. Catatan yang diberikan oleh pengirim barang sebagai bukti pemesanan dan penerimaan barang kepada bagian tim keuangan.
- c. Input data. Kegiatan menginput data barang datang (masuk) menggunakan panduan surat jalan jika barang tersebut dikirim oleh bagian penyedia barang, dengan menggunakan program komputer yang digunakan oleh perusahaan.

Apabila dalam syarat jual beli, syarat penyerahan barang menggunakan *Free on Board Shipping Point*, maka biaya yang dikeluarkan oleh pembeli untuk pengiriman barang mulai dari gudang penjual sampai ke gudang pembeli akan dicatat pada perkiraan beban angkut pembelian.

Prosedur Pengeluaran Barang

Dalam prosedur ini yang bertanggung jawab adalah bagian gudang, dalam prosedur ini semua kuantitas barang dicatat ke dalam kartu stok barang yang terdapat di dalam sistem komputerisasi. Didalam prosedur permintaan dan pengeluaran barang dokumen yang digunakan adalah:

- a. Bukti permintaan dan pengeluaran barang. Catatan yang digunakan oleh bagian gudang tentang kuantitas barang yang telah diserahkan ke bagian penjualan.
- b. Input data. Kegiatan yang dilakukan oleh bagian kepala gudang menginput data barang yang diminta dan telah diserahkan oleh bagian penjualan.

Prosedur Perhitungan Fisik Persediaan

Dalam prosedur ini tiap jenis persediaan yang tersedia dan dihitung pada saat *stock opname*, setelah itu disesuaikan dengan *software* yang digunakan perusahaan berupa hasil perhitungan sudah sesuai apa belum. Di dalam prosedur sistem perhitungan fisik persediaan dokumen yang digunakan adalah:

- a. Kartu perhitungan fisik. Catatan yang digunakan oleh bagian pengecek untuk mengisi hasil perhitungan barang yang terdapat didalam gudang. Catatan ini berisi tentang sisa persediaan yang ada di dalam gudang.
- b. Input data. Kegiatan yang dilakukan oleh kepala gudang menginput hasil yang telah dilakukan oleh bagian pengecek untuk dijadikan dasar sebagai *adjustment* terhadap catatan persediaan dalam kartu stok persediaan dalam komputer.

Permasalahan yang terjadi pada CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia yang diangkat oleh peneliti dimana bagian gudang belum secara tertib mencatat mutasi persediaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya catatan yang kurang sesuai dengan fisik padahal barang sudah diterima oleh bagian penjualan, terjadi kehilangan persediaan di dalam perusahaan maka pihak kepala gudang melaporkan sesuai dengan kondisi yang ada dan konsekuensi kehilangan tergantung kepada keputusan pimpinan. Akibat masalah yang dihadapi perusahaan adalah terjadi kerugian didalam penyimpanan barang dan tujuan perusahaan tidak dapat berjalan dengan lancar.

V. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari penyusunan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia adalah suatu usaha yang bergerak dan menjalankan usaha di bidang perbengkelan kendaraan, baik kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat, termasuk pemasangan dan penjualan *assesories* kendaraan bermotor, perawatan, pemeliharaan, dan perbaikan kendaraan bermotor, berada di Jalan Raya Tidar No. 2 Tidar Malang.

- b. Pembagian tugas pada usaha ini telah diterapkan dengan baik yaitu dengan pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas dengan memakai struktur organisasi berbentuk garis.
- c. Sistem pencatatan persediaan yang dipakai pada CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia adalah dengan menerapkan sistem pencatatan persediaan menggunakan metode pencatatan periodik, dimana perusahaan beranggapan harus mengecek langsung kondisi fisik satu persatu persediaan barang dagangan yang tersedia pada perusahaan. Dengan demikian kepala gudang bisa melaporkan kondisi barang apakah barang dagangan masih layak dijual apa tidak. Hal ini telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik mengenai persediaan.
- d. Pencatatan persediaan telah disajikan dalam laporan keuangan yaitu pada laporan laba atau rugi yang disajikan melalui atau menentukan harga pokok penjualan dan persediaan disajikan pada neraca pada kolom aset lancar. Dalam pencatatan CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik mengenai persediaan.
- e. Metode penilaian persediaan yang dipakai dalam menggunakan metode penilaian FIFO (*first in first out*)/MPKP (masuk pertama keluar pertama). Metode ini digunakan agar tidak menimbun barang dagangan terlalu lama sehingga barang yang dijual merupakan barang layak jual. Metode ini telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik mengenai persediaan.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan oleh peneliti dari penyusunan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Perlu adanya pengawasan yang lebih ketat pada CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia, agar masalah seperti hilangnya barang dagangan dapat diminimalisir sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian.
- b. Keberadaan sistem teknologi informasi (STI) selama ini sangat membantu dan mempermudah proses pencatatan dan penilaian persediaan barang dagangan pada CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia serta pengembangan sistem informasi pencatatan, harapannya agar lebih baik secara sistematis, efektif efisien dan meminimalisir adanya kesalahan pencatatan.
- c. Lebih teliti dalam membarcode barang sehingga tidak tertukar dengan barang yang hampir sama. Juga dalam penginputan surat jalan seharusnya tidak salah dalam penginputan kuantitas barang.
- d. Mengingat banyaknya barang yang tersedia di gudang CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia perlu membebaskan biaya penyimpanan sebagaimana yang telah dijelaskan pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mengenai persediaan. Pembebanan biaya penyimpanan dimaksudkan untuk mencegah adanya kerusakan barang dan memastikan apakah barang yang keluar dari gudang untuk dijual benar-benar berdasarkan tanggal kadaluarsanya.
- e. Pada akhir tahun perusahaan melakukan perhitungan fisik terhadap semua jenis persediaan barang dagang untuk mengecek catatan akuntansi dan guna memastikan saldo yang tercatat persediaan terhadap hasil perhitungan fisik

sehingga memungkinkan perusahaan untuk menelusuri perbedaan dalam total persediaan

Daftar Referensi

- Ardiyos. (2010). *Kamus Besar Akuntansi*. Cetakan Kelima. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Belkaoui, A. R. (2006). *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Erhans, A. (2010). *Akuntansi Berdasarkan Prinsip Akuntansi Indonesia: Jasa Dagang, Koperasi*. Jakarta: PT Ercontara Rajawali.
- Ferriswara, D. (2017). *Teknik Penulisan Referensi Karya Ilmiah Plus Cara Menggunakan Software Sitasi (Mendely dan Zotero)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Freddy, R. (2009). *Manajemen Persediaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- IAI. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keown, Arthur J., Martin, John D., Petty J William dan Scoot Jr, D. F. (2010). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: PT Indeks.
- Kieso, W. (2008). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Muljono, D. (2012). *Pengaruh Perpajakan pada Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Perusahaan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Nuh, M. dan H. (2009). *Intermediate Accounting*. Jakarta: Fajar.
- Pontoh, W. (2013). *Akuntansi: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Halaman Moeka.
- Reeve, James R., Warren, Carl S., Duchac, Jonathan E., Wahyuni, Ersu T., Soepriyanto, Gatot., Jusuf, Amir., dan Djakman, C. D. (2009). *Pengantar Akuntansi - Adaptasi Indonesia*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Skousen, S. dan. (2009). *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kedelapan Belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiono, A. (2010). *Akuntansi dan Pelaporan Keuangan untuk Bisnis Skala Kecil dan Menengah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suhayati, E. dan A. S. D. (2009). *Akuntansi Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supriyono. (2008). *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Cetakan Sebelas.